

BAB V

KEBIJAKAN-KEBIJAKAN PENDIDIKAN MASA PENDUDUKAN

JEPANG DI PULAU JAWA

Jepang menguasai pulau Jawa dikarenakan banyaknya sumber daya manusia yang lebih maju dibandingkan dengan pulau lain, kendati melakukan berbagai tindakan untuk menindas nasionalisme Indonesia sejak awal masa pendudukannya, penguasa Jepang menyadari bahwa mereka memerlukan para tokoh nasionalis untuk menarik dukungan dari bangsa Indonesia. Jepang juga memberikan peluang luas bagi orang-orang Indonesia untuk duduk dalam struktur pemerintahan. Dikarenakan banyaknya jabatan yang kosong akibat ditinggalkan oleh pejabat Belanda.¹

Demi melancarkan usaha Nipponisasi-Nya, Jepang melakukan pelarangan penggunaan bahasa Eropa (Inggris dan Belanda) dalam komunikasi lisan dan tulisan, dan hanya memperbolehkan penggunaan bahasa Indonesia dan Jepang dalam bidang pemerintahan dan pendidikan. Pengaruh tersebut sangat terasa dalam pendidikan karena semasa pendudukan Belanda, bahasa pengantar yang dipergunakan di sekolah-sekolah adalah bahasa Belanda. Sehingga Jepang membentuk juru bahasa sebagai penerjemah ketika guru sedang mengajar, mempopulerkan bahasa Jepang sebagai pengganti

¹ *Ibid.* hlm.16

bahasa Belanda dengan membuka sebuah sekolah bahasa Jepang, mengadakan perlombaan bahasa Jepang, memasukan bahasa Jepang dalam ujian calon guru dan ujian akhir murid. ² bahkan surat yang tidak ditulis dalam bahasa Jepang atau bahasa local tidak akan diantar. Berbagai komite dibentuk untuk menstandarisasikan bahasa Indonesia dan membuatnya menjadi bahasa nasional. Jepang juga mengganti nama Belanda ke nama Indonesia, seperti Buitenzorg menjadi Bogor ataupun Batavia menjadi Jakarta.

Sarana pendidikan digunakan kependudukan Jepang untuk mempengaruhi kaum muda baik pendidikan umum maupun pendidikan khusus. Pendidikan umum ialah sekolah rakyat (sekolah dasar) dan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah tinggi. Pendidikan khusus ialah pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Jepang. Sekolah guru ialah Sekolah guru dua tahun (*Shoto Shihan Gakko*), sekolah guru empat tahun (*Cuto Shihan Gakko*), sekolah guru enam tahun (*Koto Shihan Gakko*) ³

“Sesuai dengan Oendang-Oendang No.12 tertanggal 22 April 1942, sekolah yang semula dibekukan dibuka kembali secara berangsur-angsur” ⁴

Jepang memasukan berbagai unsur dalam pendidikan di Indonesia, hal ini mengakibatkan adanya pengenalan terhadap budaya Jepang yang menyebar pada masyarakat pribumi. Jepang menerapkan konsep pengajaran

² Rochidin wahab FZh, Sejarah Pendidikan Islam Di Indonesia,h.22

³ Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, “*Sejarah Nasional Indonesia Jilid VI*”. Jakarta : Balai Pustaka. 2008. Hlm.43

⁴ Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto, “*Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*”. Jakarta : Balai Pustaka. 2008.

sama seperti pada negaranya dan mengganti segala jenis konsep pendidikan barat. Hal ini terjadi karena kegagalannya dalam mengaplikasikan Jepangisasi pendidikan di Mancuria. Sehingga di Indonesia, Jepang berusaha menerapkan perpaduan kurikulum local dengan yang ada di Jepang.⁵ Pendudukan Jepang membubarkan dan menutup seluruh sekolah yang dibangun dengan sistem pendidikan Belanda dan menggantikannya dengan sistem pendidikan yang baru dan disesuaikan dengan kebutuhan Jepang, sekaligus menghilangkan semua pendidikan hasil jaman Belanda.

A. Jenis Sekolah

Kebijakan awal pendidikan Jepang adalah menghapus pengaruh Barat terhadap rakyat Indonesia. Pendidikan pada masa awal kebijakan Jepang di Pulau Jawa mengalami perubahan dari mulai jenis sekolah, kurikulum, struktur sekolah, serta bahasa pengantar diganti menggunakan bahasa Indonesia. Demi mencapai tujuan utama Jepang, yakni kepentingan perang Asia Timur Raya. Bidang pendidikan sangat dimanfaatkan Jepang sebagai wadah untuk mengkoordinir massa, serta menanamkan paham-paham Jepang.

1. Sekolah Rakyat

Pada masa pendudukan Jepang hanya ada satu macam sekolah untuk sekolah dasar, yaitu disebut Sekolah Rakyat. Sekolah ini

⁵ Arifin, "Ilmu Pendidikan Islam". Jakarta : PT. Bumi Aksara. 2003. Hlm. 178

dibuka untuk umum dan semua golongan penduduk, tidak ada beda antara anak seorang Bupati dengan anak seorang petani dalam hal kemudahan masuk sekolah, sekolah rakyat ini juga menggantikan sekolah desa, sekolah klas satu, sekolah klas dua, atau HIS (*Hollandsch-Inlandsche School*)/ELS (*Europeesche Lagere School*).⁶ Jepang mengadakan penyeragaman ini untuk memudahkan pengawasan terhadap sekolah-sekolah tersebut. pada tanggal 1 Juni 1942 Sekolah rakyat pertama kali dibuka adalah HIS Djagamonjet, HIS Gastenweg, dan HIS Baloelweg, Jatinegara. Dengan jumlah murid seluruhnya 966 orang, menunjukkan besarnya minat masyarakat terhadap ketiga sekolah rakyat ini.⁷ Jumlah Sekolah Rakyat meningkat lebih dari 32% dan jumlah muridnya lebih dari 167%, meningkatnya jumlah murid dibandingkan pada masa Hindia-Belanda, dikarenakan sekolah rakyat belajarnya lebih singkat dibandingkan sekolah pada masa Hindia-Belanda dan tidak adanya diskriminasi. Jepang juga memanfaatkan Sekolah Rakyat untuk mengontrol massa, terlihat

⁶ Djohan Makmur dkk. *"Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan"*. CV. Mangala Bhakti. Jakarta.1993. hlm.103

⁷ *Ibid.* hlm. 95

dari diperbanyaknya sekolah-sekolah rakyat serta diberikannya biaya sekolah yang murah.⁸

2. Sekolah Menengah Pertama (*Shoto Chu Gakko*)

Sekolah Menengah Pertama (*Shoto Chu Gakko*), pada bulan Agustus 1942 berlangsung pembukaan sekolah-sekolah menengah, seperti : Sekolah Menengah Pertama I di Prapatan 10, Sekolah Menengah Pertama II di Gambir Wetan, dan Sekolah Menengah Pertama III di Raya Straat Manggarai. Sekolah-sekolah swasta diizinkan dibuka kembali, misalnya Sekolah Agama Islam, Sekolah Taman Siswa, dan Sekolah Muhammadiyah. Dengan dikeluarkannya Osamu Seirei No. 22/2604 (1944) mengenai penertiban sekolah-sekolah swasta, kebebasan untuk membuka sekolah-sekolah baru diberikan kepada Jawa Hokokai, sedangkan swasta lainnya diperkenankan untuk membuka sekolah kejuruan dan bahasa.

3. Sekolah Menengah Tinggi

Sekolah Menengah Tinggi tersebar di beberapa kota di pulau Jawa yakni Jakarta, Semarang, Yogyakarta, dan Surabaya, pada tahun 1943 bertambah di dua kota yakni Bandung dan Surakarta.

⁸ Moehadi, Kuyoto Sutrisno. "Sejarah Pendidikan Daerah Jawa Tengah". Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Jakarta. 1981. Hlm.170

Yang dapat melanjutkan Sekolah Menengah Tinggi ini hanyalah siswa yang lulus ujian penghabisan dari Sekolah Menengah Pertama Negeri.

4. Pelatihan Guru

Pemerintah pendudukan Jepang mengadakan pelatihan-pelatihan atau indoktrinasi bagi para guru untuk seluruh Jawa. Pelatihan pertama dimulai pada bulan Juni 1942 di Jakarta, setiap kabupaten diwajibkan mengirim wakilnya untuk mendapat gemblerangan langsung dari pimpinan Jepang.

B. Masa Pendidikan

1. Sekolah Rakyat

Jepang menghapus diskriminasi antar sekolah, untuk tingkat dasar hanya ada satu macam sekolah yaitu sekolah rakyat (*Kokumin Gakko*) selama 6 tahun, setara dengan *volks school* pada zaman Belanda (kelas 1 sampai dengan kelas 3). Jepang memperluas pendidikan Sekolah Rakyat, walaupun kualitas pendidikan tidak terlalu diperhatikan seperti keadaan sekolah-sekolah kurang diperhatikan menjadikan peserta didik terkadang harus belajar di luar lapangan . Hal terpenting yang Jepang tekankan adalah rasa loyalitas rakyat Indonesia kepada kaisar Jepang karena telah memberikan pendidikan murah dan penanaman rasa nasionalisme dan semangat kemerdekaan.

2. Sekolah Menengah Pertama (*Shoto Chu Gakko*)

Sebagai kelanjutan dari Sekolah Rakyat adalah Sekolah Menengah Pertama atau *Shoto Chu Gakko*. Lama pendidikannya 3 tahun.⁹

3. Sekolah Menengah Tinggi

Tidak berbeda dengan Sekolah Menengah Pertama, Masa pendidikan di Sekolah Menengah Tinggi selama 3 tahun.

C. Isi Pengajaran

1. Sekolah Rakyat

Pengajaran bahasa Jepang yang ditanamkan di Sekolah Rakyat bertujuan untuk memahami kehidupan, semangat, dan kebudayaan Jepang.

Dalam menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar, sekolah diterapkan beberapa jam perminggu khusus untuk bahasa Jepang seperti kelas 1 selama 3 jam, kelas 2 selama 4 jam, kelas 3 selama 5 jam, dan kelas 4-6 selama 6 jam.¹⁰

Sehingga bahasa Indonesia mendapatkan perhatian lebih, pelajaran bahasa daerah diberikan murid kelas I dan II sebagai bahasa pengantar sampai para murid mengerti bahasa Indonesia. Sedangkan, bahasa

⁹

¹⁰ Aiko, Kurasawa. "Kuasa Jepang Di Jawa, Perubahan Sosial Di Pedesaan 1942-1945". Komunitas Bambu. Depok. 2015. Hlm 409

Indonesia baru diajarkan di kelas III. Dalam memberikan pengajaran tersebut, sekolah-sekolah mengalami kekurangan guru dan meminta bantuan kepada mahasiswa-mahasiswa kedokteran tingkat empat untuk mengajar eksakta atau ilmu pasti di sekolah.

2. Sekolah Menengah Pertama (*Shoto Chu Gakko*)

Dalam menjadikan bahasa Jepang sebagai bahasa pengantar, sekolah diterapkan beberapa jam perminggu khusus untuk bahasa Jepang seperti siswa dalam waktu 7 jam, dan siswi dalam waktu 6 jam.¹¹

3. Pelatihan Guru

Pelatihan yang diberikan yakni tentang mental ideology mengenai *Hakko Ichi-U* dalam rangka Kemakmuran Bersama Asia Timur Raya, Latihan kemiliteran dan semangat Jepang (*Nippon Seisyin*), Bahasa dan sejarah Jepang dengan adat istiadatnya, Ilmu bumi ditinjau dari segi geopolitics, olahraga, lagu-lagu dan nyanyian Jepang berlangsung selama 3 bulan.¹²

Para guru menjadi pelaksana propaganda, setelah selesai pelatihan para guru dikembalikan ke daerah masing-masing dan meneruskan hasil dari pelatihan diberikan kepada rekan-rekan guru, murid-murid, dan

¹¹ Djohan Makmur dkk. *"Sejarah Pendidikan di Indonesia Zaman Penjajahan"*. Jakarta : Proyek Inventaris dan Dokumentasi Sejarah Nasional. 1993. Hlm. 103

¹² Tim Penulis Departemen Pendidikan. *"Lima Puluh Tahun Perkembangan Pendidikan Indonesia"*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. Hlm. 35

masyarakat sekitar. Guru memiliki peranan penting dalam pendidikan di zaman kependudukan Jepang, banyaknya guru kompeten yang orang Belanda seringkali tidak mengajar lagi karena masuk kamp interniran. Sedangkan guru-guru Jepang biasanya mengajar bahasa Jepang atau olahraga. Semua buku yang berbahasa Belanda diganti dengan buku terjemahan yang dalam waktu singkat dikeluarkan oleh Kantor Pengajaran (*Bunkyo Kyoku*), bilamana buku berbahasa Jepang tidak diterimanya, maka para guru berusaha menerjemahkan dan menyusun dari buku berbahasa Belanda.

Pada zaman kependudukan Jepang ini, banyak Perguruan Tinggi yang ditutup, sejak tahun 1943 ada beberapa Perguruan Tinggi yang kembali dibuka seperti Sekolah Kedokteran Tinggi (*Ika Daigaku*) di Jakarta, Sekolah Ahli Obat (*Yaku Gakko*) di Jakarta, Sekolah Kedokteran Gigi (*Shika Gakko*) di Surabaya, Sekolah Teknik Tinggi (*Kogyo Dai Gakko*) di Bandung, Sekolah Tinggi Kedokteran Hewan di Bogor.¹³ Khusus kaum perempuan didirikan Sekolah Kepandaian Poetri “Wakaba”.

Pendidikan sekolah di zaman kependudukan Jepang memberikan kesempatan belajar yang luas bagi semua golongan penduduk di Indonesia, tetapi dalam berjalannya pendidikan pendudukan Jepang memperlihatkan kemerosotan dibandingkan zaman pemerintah Hindia Belanda. Jumlah

¹³ *Ibid.* hlm. 100-104

sekolah rakyat menurun 30% dari 21.500 menjadi 13.500, sekolah menengah menurun 90% dari 850 menjadi 20. Untuk jumlah muridnya juga mengalami penurunan, sekolah rakyat menurun sebanyak 30%, sekolah menengah menurun 90%. Untuk guru-guru sekolah rakyat menurun sebanyak 35%, sekolah menengah yang aktif hanya 5%. Hal ini mengakibatkan jumlah buta huruf meningkat.

Tujuan Jepang mengambil hati bangsa Indonesia tidak jauh dari untuk mendapatkan pasukan tambahan dari bangsa Indonesia, maka pendidikan di Indonesia banyak dipengaruhi dengan kemiliteran, seperti rambut anak laki-laki harus digunduli, latihan baris-berbaris yang menyita waktu pelajaran murid-murid di sekolah, pagi-pagi yang seharusnya jadi waktu yang segar untuk meyerap pelajaran terganggu dengan *taisho* (senam), lalu terpotong lagi dengan *seikirei* (membungkukkan badan kearah Tokyo untuk menghormati Dewa Jepang), pada siang harinya dilakukan latihan baris-berbaris atau perang-perangan. Fisik anak-anak menjadi semakin terkuras, ditambah lagi nutrisi yang minim. Selain itu, anak-anak diharuskan melakukan *ikinrohosi* (kerja bakti), seperti mengumpulkan bahan-bahan untuk perang, menanam bahan makanan, membersihkan asrama, dan memperbaiki jalan-jalan. Murid-murid menerima gemblengan sedemikian rupa agar mereka memiliki *Nippon*

Seishin (bersemangat Jepang), para pelajar menyanyikan lagu kebangsaan Jepang *Kimigayo* dan lagu-lagu lainnya, dan menghormati bendera Jepang.¹⁴



¹⁴ *Ibid.* hlm. 92